

# BAB I: PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Hingga tahun 2020, Indonesia masih menduduki peringkat ke 58 dari 133 negara untuk tingkat *crime index* di dunia (Numbeo, 2020). Menurut data dari kepolisian daerah tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2019a) hingga tahun 2018 jumlah kejahatan (*crime rate*) tertinggi berada di DKI Jakarta. Diantaranya terdapat 8 klasifikasi kejahatan dengan angka pelanggar tertinggi berada pada klasifikasi terhadap narkoba. Indikator kriminalitas lain seperti *crime clock* atau selang waktu terjadinya tindak suatu kejahatan di Indonesia sejak tahun 2016 hingga tahun 2018 memiliki interval waktu yang semakin Panjang, yaitu dari 1 menit 28 detik menjadi 1 menit 47 detik. Adanya perpanjangan interval waktu ini menunjukkan adanya penurunan pada kejadian tindak kejahatan. Hal ini berbanding lurus dengan adanya peningkatan angka partisipasi murni pendidikan pada jenjang SD, SMP, dan SMA.

Salah satu negara yang dikenal sebagai negara teraman adalah negara Swiss. Bahkan Swiss memiliki bank teraman kedua di dunia. Tidak hanya itu, Swiss berada di peringkat pertama sebagai negara teraman untuk dikunjungi oleh turis. Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya bentuk investasi yang tinggi pada edukasi publik. Dengan adanya pendidikan yang baik akan mendatangkan peluang pekerjaan yang baik sehingga kualitas hidup seseorang akan menjadi baik dan terjamin, sehingga dapat menurunkan tingkat kriminalitas pada suatu negara. Efek dari pendidikan ini memang tidak akan dirasakan secara langsung, tetapi pendidikan dapat menentukan masa depan sebuah bangsa.

Selain masalah kriminalitas, kota Jakarta masih berjuang untuk melawan jumlah anak terlantar. Menurut salah satu media berita *online*, Jakarta Barat merupakan bagian dari kota Jakarta yang paling banyak didatangi oleh anak terlantar (Nuralam, 2019). Bahkan menurut data terakhir dari BPS, kota Jakarta Barat memiliki 15.408 anak terlantar usia 0 hingga 6 tahun (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, 2019). Pada tahun 2017 pemerintah sebenarnya sudah menunjukkan upaya untuk mengatasi permasalahan ini dengan mencanangkan dan membangun program *Safe*

*House Children Centre* di Jakarta oleh Kementerian Sosial (kemensos) untuk mewujudkan Indonesia yang bebas dari anak jalanan pada tahun 2017 (Astuti, n.d.) namun hingga saat ini hanya terdapat sedikit informasi mengenai program kemensos tersebut. Program ini bertujuan untuk melindungi serta memberikan modal penunjang agar anak-anak dapat mandiri dalam menjalani kehidupan di depannya. Penulis merasa program yang diberikan oleh pemerintah masih kurang serius dalam pelaksanaannya, sehingga hasilnya tidak dapat dirasakan oleh masyarakat yang benar-benar membutuhkan. Di Jakarta sendiri sebenarnya memiliki *children centre* / pusat kegiatan anak lainnya yang lebih layak namun sayangnya untuk mengikuti keanggotaannya diperlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga yang bisa mengikutinya hanya golongan kelas perekonomian menengah keatas saja.

Indonesia sendiri sebenarnya sudah memiliki beberapa program untuk mendukung pendidikan formal dan informal untuk penduduknya. Bahkan sebenarnya pemerintah sudah menyediakan PAUD gratis untuk penduduk kurang mampu. Tetapi pada faktanya Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD usia 3 sampai 6 tahun masih jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Seharusnya target APK mencapai angka 77,20 persen, tetapi pada tahun 2019 APK masih berada di angka 36,93 persen (Badan Pusat Statistik, 2019).

Usia emas atau biasa disebut *golden age* merupakan masa dimana anak mengalami perkembangan otak yang sangat cepat sehingga masa ini menjadi sangat krusial pada tumbuh kembang anak untuk menentukan masa depan seorang anak. Tetapi sayangnya anak-anak pada rentang usia emas (0-6 tahun) memiliki partisipasi pendidikan yang rendah. Menurut data dari BPS pada tahun 2019 angka partisipasi anak dari golongan keluarga kuintil 1 usia 0-6 tahun yang sedang/pernah mengikuti PAUD hanya 23,98 %. Ketika tidak berada pada lembaga pendidikan, maka banyak dari anak-anak ini yang hanya menghabiskan waktunya sehari-hari dengan ikut bersama orang tuanya bekerja atau bahkan banyak dari mereka yang bermain di jalanan maka timbul istilah anak jalanan. Anak-anak yang seharusnya mendapatkan hak pendidikan informal menjadi kehilangan hal tersebut akibat dari orang tua yang harus bekerja keras dan tidak memiliki kapasitas untuk memberikan pendidikan tersebut kepada anaknya. Kurangnya bekal fundamental untuk

mengikuti jenjang pendidikan berikutnya tidak jarang menyebabkan anak-anak ini tidak akan mengikuti jenjang pendidikan sama sekali sehingga di masa depan anak-anak ini akan kesulitan untuk bertahan hidup, terutama di daerah perkotaan. Hal ini merupakan salah satu penyebab dari terjadinya tindak kriminalitas.

Perancangan *children centre*/pusat kegiatan anak-anak di Jakarta untuk kalangan keluarga tidak mampu dapat menjadi sebuah wadah yang untuk memberikan pemenuhan hak anak akan pendidikan informal yang seharusnya diberikan oleh keluarga. Tidak hanya fokus kepada anak-anak, tetapi sebuah *children centre* juga memberi perhatian kepada keluarga dari anak tersebut agar baik anak dan keluarga dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Pendidikan informal menjadi lebih kompatibel untuk diinjeksikan kepada anak-anak yang belum memiliki pengalaman dalam pendidikan lainnya karena memiliki karakteristik yang lebih bebas serta proses pendidikannya tidak disadari oleh anak tersebut. Dengan kata lain, pendidikan informal akan lebih optimal untuk pemberdayaan potensi anak yang belum pernah mengikuti pendidikan sama sekali.

Dengan target anak dalam usia emas, maka stimulasi sangat dibutuhkan untuk mendorong terjadinya perkembangan pada anak tersebut. Salah satu pemberian stimulasi ini adalah melalui lingkungan. Teori *Crime Prevention Through Environmental Design* (CPTED) dapat menjadi pendukung dalam perancangan *children center* di Jakarta. Karena karakteristik anak akan terbentuk pada usia emas, maka dengan memposisikan anak tersebut pada lingkungan yang terkontrol dapat membentuk kebiasaan baik pada anak tersebut. Sehingga anak tersebut akan dapat menempatkan dirinya dengan baik pada anggota kemasyarakatan di masa depan.

Pendekatan teori CPTED yang akan diinjeksikan ke dalam bangunan *Children Centre* yang lebih fokus pada aspek sosial seorang anak untuk membentuk wadah aman selama proses tumbuh kembang bagi anak-anak dari golongan keluarga kurang mampu di dalam bangunan. Pendidikan informal memang seharusnya berasal dari keluarga, namun ketika keluarga tersebut berasal dari golongan kurang mampu maka orang tua akan menjadi lebih fokus pada kegiatan bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga dibandingkan dengan memberikan pendidikan yang layak kepada anaknya di rumah. Sehingga dengan adanya pendidikan informal

serta stimulasi lingkungan yang baik dan terkontrol dapat membentuk kualitas generasi penerus bangsa yang lebih baik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam tugas akhir ini terdapat beberapa masalah yang akan dibahas lebih dalam lagi, yaitu:

- Terdapat peluang untuk mendesain bangunan pusat kegiatan anak dengan pendidikan informal khususnya untuk anak-anak terlantar di Kalideres, Jakarta Barat untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia.
- Implementasi prinsip CPTED dalam desain bangunan pusat kegiatan anak memiliki potensi untuk menciptakan wadah yang aman dan terkontrol bagi anak terlantar di Kalideres, Jakarta Barat.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, berikut adalah pertanyaan penelitian yang muncul:

- Bagaimana bangunan pusat kegiatan anak dengan pendidikan informal dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia dengan kaitannya terhadap tindak kriminalitas di masa depan?
- Bagaimana bentuk implementasi prinsip CPTED dalam bangunan pusat kegiatan anak untuk menciptakan wadah aman serta terkontrol bagi anak-anak terlantar di wilayah Kalideres, Jakarta Barat?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tugas akhir ini dibuat dengan tujuan untuk:

- Mengetahui bagaimana bangunan pusat kegiatan anak dapat memberi dampak bagi kehidupan bermasyarakat seorang anak di masa depan.
- Menghasilkan desain pusat kegiatan anak yang tepat dengan menggunakan prinsip CPTED untuk mengurangi angka kriminalitas yang terjadi di masa depan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

- Secara akademis, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai pengaruh stimulasi lingkungan dan pendidikan informal terhadap kriminalitas.
- Secara praktis, penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam menciptakan desain pusat kegiatan anak.

### **1.6 Batasan Penelitian**

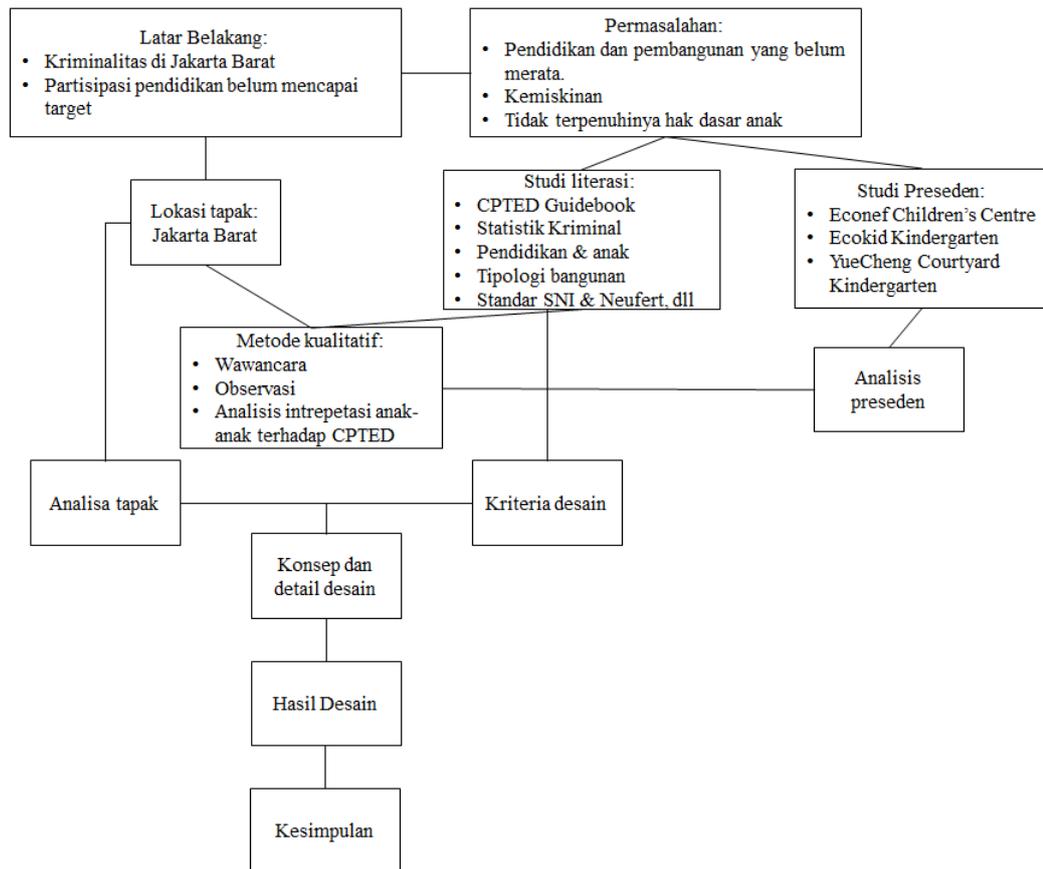
Agar pembahasan masalah lebih jelas dan terarah, maka penulis menentukan batasan pada laporan penelitian ini. Adapun batasan tersebut adalah:

- Pada penelitian ini hanya membahas pengaruh dari desain bangunan kegiatan anak pada usia emas dengan pendidikan informal yang menggunakan pendekatan CPTED sebagai bentuk stimulasi bagi anak untuk mengatasi masalah kriminalitas di Kalideres, Jakarta Barat.
- Situasi dan kondisi lapangan khususnya mengenai permasalahan kriminalitas pada tapak yang dipilih yaitu di wilayah Kalideres, Jakarta Barat.

### **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di laporan ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Metode kualitatif fenomenologi berarti penulis akan mengamati fenomena yang terjadi terkait dengan judul tugas akhir sambil mengumpulkan data faktual. Data tersebut berupa teori mengenai CPTED, data kriminalitas, angka partisipasi pendidikan di Indonesia, dan teori-teori lainnya yang dapat mendukung topik pendidikan informal serta anak-anak. Metode kualitatif juga akan digunakan untuk menghasilkan analisis terhadap data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data observasi, wawancara, dan angket implementasi CPTED.

## 1.8 Alur Pikir



## 1.9 Sistematika Pembahasan

### BAB 1: PENDAHULUAN

Membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, batasan, metode, alur pikir, serta sistematika pembahasan untuk menjadi dasar dari penulisan tugas akhir ini.

### BAB 2: KAJIAN TEORI

Melakukan studi literatur dan studi preseden terkait dengan judul tugas akhir untuk mengungkapkan tinjauan pustaka terdahulu yang relevan dengan kriminalitas, pusat kegiatan anak, pendidikan, dan teori arsitektural yang dapat mendukung tipologi bangunan pusat kegiatan anak.

### BAB 3: METODOLOGI RISET

Memuat secara rinci metode penelitian yang akan digunakan beserta dengan justifikasi, objek subjek, dan teknik pengumpulan data.

#### BAB 4: KRITERIA PERANCANGAN

Berisi tentang paparan temuan dari hasil analisis berdasarkan proses studi dan pengumpulan data yang sudah dilakukan sebelumnya untuk menghasilkan kriteria desain yang tepat.

#### BAB 5: SIMULASI PERANCANGAN

Memaparkan dasar pemikiran dalam konsep bangunan pusat kegiatan anak-anak yang menggunakan pendekatan CPTED dengan mengacu pada strategi dan kriteria desain yang sudah dihasilkan untuk menghasilkan sebuah solusi desain.

#### BAB 6: PENUTUP

Memuat uraian kesimpulan dari hasil akhir yang dipaparkan serta saran terkait dengan judul dari tugas akhir.

